

Menginisiasi Katekese Keluarga di Keuskupan Agung Ende Dalam Terang Matius 19: 1-26

(doi: 10.53949/arjpk.v8i2.20)

Laurentius Yustinianus Rota*
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
Email: rotalu2013@gmail.com

Received: 30 Mei 2024 ; Accepted: 29 Juni 2024; Published: 29 Juli 2024

Abstrak: Katekese keluarga berupaya menghubungkan Sabda Allah dengan kehidupan konkrit keluarga. Hal yang sama juga menjadi tugas katekese keluarga di Keuskupan Agung Ende saat ini. Dalam kaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut, penelitian kualitatif untuk tulisan ini dibuat, dengan menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Dokumentasi utama adalah dokumen persiapan dan dokumen hasil Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende VIII, yang telah menempatkan keluarga sebagai prioritas pastoral 2022-2027. Prioritas ini membuat katekese keluarga mesti menyesuaikan diri dengan rencana pastoral yang ada, terutama dalam kaitan dengan hidup suami isteri, anak-anak dan orang muda. Tiga pihak ini juga menjadi tema penting dalam Matius 19: 1-26. Pendekatan Yesus dalam perikope tersebut dapat menjadi inspirasi untuk menginisiasi katekese keluarga secara baru di tahun kerja pastoral 2022-2027. Karena itu, katekese keluarga di Keuskupan Agung Ende hendaknya dapat meningkatkan peran suami isteri, anak-anak dan orang muda sebagai pelaku katekese, menyelaraskan tema-tema yang menyentuh masalah keluarga di Keuskupan Agung Ende, menggunakan metode-metode yang selaras dan kreatif, serta menginisiasi model-model katekese keluarga secara baru.

Kata kunci: Katekese Keluarga, Matius 19: 1-26, suami isteri, anak-anak, orang muda katolik.

Abstract: Family catechesis aims to connect the Word of God with the concrete lives of families. This same task is also the responsibility of family catechesis in the Archdiocese of Ende today. In relation to the execution of this task, qualitative research for this writing was conducted using literature study and documentation. The main documentation includes preparatory documents and the results of the VIII Pastoral Consultation of the Archdiocese of Ende, which has placed the family as a pastoral priority for years of 2022-2027. This priority necessitates that family catechesis must adapt to the existing pastoral plan, especially concerning the lives of husbands and wives, children, and young people. These three groups are also highlights in Matthew 19:1-26. Jesus' approach in this passage can serve as inspiration to initiate new family catechesis in the pastoral work year of 2022-2027. Therefore, family catechesis in the Archdiocese of Ende should enhance the roles of husbands and wives, children, and young people as catechesis practitioners, align themes that address family issues in the Archdiocese of Ende, use harmonious and creative methods, and initiate new models of family catechesis.

Keywords: Family Catechesis, Matthew 19:1-26, husbands and wives, children, young Catholics.

I. PENDAHULUAN

Tepat di awal *Familiaris Consortio* Paus Yohanes Paulus II menulis: “Keluarga pada zaman modern, seperti dan barangkali lebih dari lembaga lain manapun juga, terkena oleh banyak perubahan yang mendalam dan pesat serta menimpa masyarakat dan kebudayaan.” (FC 1). Karena itu, Paus mendorong Gereja untuk hadir dan menawarkan

bantuannya kepada keluarga, sebagai bagian dari pelayanan pastoral Gereja. Perhatian dan bantuan Gereja terhadap keluarga, sesungguhnya merupakan lanjutan dari pelayanan Yesus sendiri. Dalam Injil Matius 19: 1-26, Yesus berbicara tentang suami isteri, juga bertemu dengan anak-anak dan orang muda di zamannya. Pendekatan dan cara Yesus tentu saja relevan, baik untuk kehidupan keluarga, maupun untuk pelaksanaan katekese keluarga dalam Gereja masa kini.

Perhatian Yesus dan anjuran apostolik Paus dilanjutkan oleh Gereja Lokal Keuskupan Agung Ende (*selanjutnya akan disingkat KAE*). Musyawarah Pastoral (Muspas) VIII KAE di tahun 2021, secara amat gamblang menjadikan keluarga sebagai fokus karya pastoral untuk tahun kerja pastoral 2022-2027, terutama setelah melihat persoalan yang dialami oleh keluarga di wilayah KAE (Keuskupan Agung Ende, 2022). Suami isteri, anak-anak dan orang muda, sebagai elemen penting keluarga di KAE, dihadapkan pada persoalan seperti tingginya tingkat perceraian, konflik dan kekerasan dalam rumah tangga, *broken home*, kumpul kebo, kecanduan teknologi, kurangnya interaksi sosial, juga kekerasan dan pornografi. Muspas VIII kemudian mengharapkan agar semua anggota keluarga mendapatkan perhatian dan dibantu untuk keluar dari situasi tersebut, termasuk melalui katekese keluarga. Katekese keluarga berusaha agar para pelaku hidup keluarga dapat menemukan anugerah Allah dalam hidup perkawinan mereka (Dewan Kepausan, 2020).

Sejauh ini telah terdapat beberapa penelitian tentang katekese keluarga. *Mujianto dan Firmanto* membuat penelitian dengan topik *Katekese Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Model Katekese Ritual Maggid* (Mujianto & Firmanto, 2021). Penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini terutama dari sisi titik tolak dan pelaku. Mujianto dan Firmanto memakai konteks Perjanjian Lama sebagai titik tolak dan memberi penekanan pada proses penyampaian katekese, sementara penelitian ini bertolak dari dunia Perjanjian Baru dan menekankan pelaku katekese sekaligus cara penyampaian. *Arianto* membahas katekese keluarga dari sisi *Amoris Laetitia* (Paroki-paroki et al., 2020). Penelitiannya membahas hal-hal umum dan lebih luas karena menyentuh aspek lain seperti pelaku dan metode melalui persepsi satu dokumen Gereja, sementara penelitian ini lebih menyentuh kondisi riil di KAE dari sisi Injil Matius. Penelitian lain yang dibuat oleh *Derung, Marsela dan Keling* melihat kesetiaan perkawinan menurut Kitab Hosea (Tentang et al., 2021) dan memberi penekanan hanya pada sisi suami isteri, sementara penelitian ini merangkum juga anak dan orang muda juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga. Sementara itu, penelitian tentang keluarga dan iman anggota keluarga telah banyak dibuat semisal oleh *Ola, Kedingin dan Toron* (Ola et al., 2023), *Yoanita* (Yoanita, 2022) atau juga *Zen dan Hermanto* (Zen & Hermanto, 2021).

Penelitian ini penting dilakukan, sekaligus memberi perspektif berbeda dari penelitian -penelitian sebelumnya, dengan beberapa alasan. *Pertama*, kondisi riil keluarga-keluarga KAE yang membutuhkan pendekatan dan penanganan yang berbeda setelah Muspas VIII. Muspas VIII tidak saja menyebut anggota keluarga secara lebih spesifik – suami isteri, anak-anak dan orang muda katolik – tetapi juga merinci masalahnya masing-masing. *Kedua*, fokus dan prioritas pastoral KAE setelah Muspas VIII yang bergeser dari Komunitas Umat Basis (KUB) kepada keluarga. *Ketiga*, pelaksanaan katekese keluarga yang belum optimal, mengingat selama ini fokus katekese di KAE adalah katekese KUB.

Tulisan ini mencoba menginisiasi langkah apa yang dapat dibuat dalam pelaksanaan katekese keluarga di wilayah KAE. Inisiatif tersebut coba dihubungkan dengan teks Matius 19: 1-26. Baik Injil Matius 19: 1-26 maupun prioritas pastoral KAE setelah Muspas VIII sama-sama menyentuh elemen-elemen penting dalam keluarga yaitu pasangan suami isteri, anak-remaja dan orang muda katolik. Tiga pihak inilah yang menjadi benang merah dalam tulisan ini. Karya ini tidak akan membahas katekese kategorial yaitu katekese anak-anak, katekese orang muda dan katekese orang dewasa. Yang dilihat dalam tulisan ini adalah hubungan tiga kelompok tersebut dengan katekese keluarga.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini dibuat berdasarkan studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Selain mendalami referensi yang berkaitan dengan Matius 19: 1-26 dan katekese keluarga, studi ini juga meneliti data yang berasal dari dokumen persiapan dan hasil Muspas VIII KAE. Dokumen persiapan berisi data yang telah dikumpulkan, dipilah dan diproses secara terukur dan akurat sebagai hasil dari dokumentasi, sosialisasi, katekese umat di KUB, juga dari hasil Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka mempersiapkan Muspas VIII. Sementara itu hasil Muspas adalah gabungan dari dokumen persiapan dan hasil pertemuan selama hari-hari Muspas VIII. Semua dokumen itu dibukukan dalam buku Rencana Strategis (Renstra) KAE Tahun Pastoral 2022-2027.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Katekese Keluarga

1. Katekese dan Keluarga

Katekese berasal dari bahasa Yunani *κατηχέιν* (katekein), yang terbentuk dari dua yakni *kat* (keluar) dan *echo* (gema). Secara harafiah, katekein berarti menggemakan keluar (Korherr, 1973a). Dalam konteks biblis-religius, yang dipantulkan atau digemakan keluar adalah Sabda Allah. Sementara itu, dalam konteks kekristenan, terutama di abad-abad awal, katekese dihubungkan dengan proses menyampaikan ajaran tentang Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenalNya.

Selain katekein, Gereja mengenal istilah lain seperti *διδάσκειν*/didaskein (mengajar), *εὐαγγελίστειν*/oiangelistein (menyampaikan kabar baik, *κερύσσειν*/kerissein (memproklamasikan sesuatu) atau juga *μαρτυρεῖν*/martirein (memberikan kesaksian) (Korherr, 1973b). Penggunaan aneka istilah yang demikian menunjukkan bahwa pewartaan Sabda Allah dan pengajaran iman Gereja adalah sebuah proses yang kompleks dan tidak dapat dirangkum hanya dalam satu kata saja. Kompleksitas tersebut coba digambarkan oleh Wolfgang Nastainczyk dalam kalimat pendek berikut: *katekese adalah seluruh proses mengajar dan belajar menjadi Kristen* (Nastainczyk, 2001).

Katekese melingkupi seluruh proses mulai dari menghantar orang kepada kekristenan sampai pada upaya mendampingi orang kristen sepanjang hidupnya. Proses pendampingan tersebut diharapkan dapat menghantar semua umat beriman kepada

tujuan akhir katekese itu sendiri. *Catechesi Tradendae* menulis: “Tujuan akhir dari katekese adalah membawa seseorang, bukan hanya untuk berkontak, tetapi dalam kebersamaan menjadikan seluruh hidupnya ada dalam persatuan dengan Yesus” (CT 5). Maka katekese selalu berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan sejak manusia lahir sampai mati, juga pada ruang dan tempat di mana manusia hidup.

Berkaitan dengan ruang dan tempat, katekese hendaknya terlaksana di tengah-tengah umat beriman dalam keseharian hidup mereka. *Direktorium Umum Katekese* menyebutkan bahwa “...keluarga-keluarga, paroki-paroki, sekolah katolik, organisasi dan lembaga katolik, komunitas basis gerejani adalah “tempat” katekese, artinya ruang-ruang bersama di mana katekese katekumenal dan katekese yang normal dapat dibuat dan dilaksanakan...” (DUK 253). Keluarga menjadi institusi pertama yang disebut sebagai tempat pelaksanaan katekese, terutama karena orangtua adalah pendidik dan pendamping pertama dan utama bagi seorang anak (DUK 253). Hal yang sama ditegaskan juga oleh *Katekismus Gereja Katolik*, yang menempatkan keluarga sebagai sekolah pertama bagi kehidupan Kristen (KGK 1657).

Fungsi keluarga tersebut tidak terlepas dari hakikat dan defenisi keluarga. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan keluarga dalam dua kategori: dari sisi personalia dan dari sisi hubungan yang dibangun (Phoenix, 2013). Secara personalia, keluarga diartikan sebagai ibu dan bapak beserta anak-anaknya. KBBI menambahkan bahwa yang juga masuk dalam kategori keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungjawab pemilik rumah, sanak saudara atau kaum kerabat. Hal ini langsung berkaitan erat dengan kategori kedua yaitu hubungan sosial yang dibangun. Dari sisi ini, keluarga dilihat sebagai sebagai *satuan kekerabatan* yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Pengertian keluarga di atas sejalan dengan apa yang didefinisikan oleh dokumen-dokumen Gereja. *Petunjuk Untuk Katekese (PUK)* mendefinisikan keluarga sebagai komunitas cintakasih dan kehidupan (PUK 226). Definisi ini dipertegas lagi oleh *Familiaris Consortio* yang menyatakan bahwa melalui keluarga terbentuklah “...suatu kompleks hubungan antar pribadi – hidup sebagai suami isteri, kebapaan dan keibuan, hubungan dengan anak dan persaudaraan. Melalui relasi-relasi itu setiap anggota diintegrasikan ke dalam “keluarga manusia” dan “keluarga Allah” yakni Gereja” (FC 15). *Lumen Gentium* mendefinisikan keluarga sebagai Gereja rumah tangga/*ecclesia domestica* (LG 11). Hubungan yang demikian juga menjadikan Gereja sebagai sebuah “keluarga besar” yang terbentuk dari keluarga-keluarga Kristen.

Semua gambaran tersebut menjadikan keluarga sebagai lembaga yang memiliki peran amat vital, baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun bergereja. *Familiaris Consortio* menegaskan empat peran utama yang mesti dijalankan oleh keluarga yakni: membentuk persekutuan pribadi-pribadi, mengabdikan kepada kehidupan, ikut serta dalam pengembangan masyarakat dan berperanserta dalam kehidupan dan misi Gereja (FC 17).

Pertama, keluarga membentuk persekutuan pribadi-pribadi. Persekutuan pertama terjalin dan dikembangkan di antara suami isteri berkat perjanjian nikah (FC 19). Suami dan isteri dipanggil untuk bertumbuh dan berkembang ikatan yang kekal dan menghayati janji nikah yang mereka ucapkan, karena mereka bukan lagi dua melainkan satu daging (Mat. 19:15). Persekutuan suami isteri menjadi awal untuk sebuah persekutuan yang lebih luas, yakni persekutuan orangtua dan anak-anak, kakak dan adik, kaum kerabat dan anggota keluarga lainnya (FC 21). *Gaudium et Spes* memberi penekanan lanjut bahwa kesatuan suami isteri memiliki sifat *tidak terbatalkan*. “Sebagai pemberian

diri timbal-balik antara dua pribadi, persatuan yang mesra itu, begitu pula kepentingan anak-anak, menuntut kesetiaan seutuhnya dari suami-isteri, dan meminta kesatuan yang tak tercerai-kan antar mereka” (GS 48).

Kedua, keluarga mengabdikan kepada kehidupan. Hal ini tampak paling jelas dalam usaha mengambil bagian dalam prokreasi, sesuatu yang dikehendaki Allah sendiri sejak awal mula. Dengan cara demikian, suami dan isteri dalam keluarga “menyalurkan gambar ilahi dari pribadi ke pribadi” (FC 28). Suami isteri juga menyalurkan kepada anak-anak nilai-nilai penting kehidupan. Keluarga menjadi sekolah utama bagi anak-anak. “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka mereka terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik mereka. ...orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama (GE 3).

Ketiga, keluarga ikut serta dalam pengembangan masyarakat. “...Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami-isteri menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia, maka keluarga merupakan sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (AA 11). Dari dan dalam keluargalah manusia belajar hidup secara bertanggungjawab di tengah masyarakat.

Keempat, keluarga berperanserta dalam kehidupan dan misi Gereja. Sebagai *ecclesia domestica*, keluarga berperan serta dalam pembangunan Kerajaan Allah di dunia. Keluarga, seperti Gereja, adalah “sebuah ruang di mana injil diterjemahkan ke dalam kehidupan dan dengan demikian injil sekaligus menjadi penerang bagi keluarga tersebut” (EN 71). Di dalam keluarga, seperti juga di dalam Gereja, Sabda Allah hendaknya didengarkan dengan hikmat dan diwartakan dengan penuh kepercayaan (DV 1). Keluarga hendaknya menjadi pusat iman yang hidup dan orangtua berperan sebagai pewarta iman Gereja bagi anak-anak mereka (KGK 1656).

2. Katekese Keluarga

Salah satu bentuk pewartaan dan pendidikan iman dalam keluarga dapat terwujud melalui *katekese keluarga*. Secara sederhana, katekese keluarga dimengerti sebagai sebuah proses menghubungkan Tuhan dan karyaNya ke dalam dan di tengah kehidupan keluarga (Bendel & Biesinger, 2002). Melalui katekese keluarga, Sabda Allah dihubungkan dengan kehidupan keluarga secara konkrit.

Pengertian tersebut membedakan secara jelas katekese keluarga dengan katekese pada umumnya, yang terbaca dalam empat aspek yaitu tempat, sasaran, pelaku dan isi (Hauf, 2011). *Pertama*, tempat. Jika katekese mengambil tempat di tengah umat paroki secara umum, katekese keluarga memfokuskan diri pada proses mengajar dan belajar menjadi kristen di dalam keluarga.

Kedua, sasaran. Jika katekese secara umum menetapkan tujuannya pada pembinaan iman seluruh umat dengan berbagai kelompok kategorial maupun teritorialnya, katekese keluarga secara khusus memfokuskan diri pada anggota keluarga sebagai sasaran utama. *Ketiga*, pelaku. Katekese keluarga berkaitan dengan orang-orang yang membentuk keluarga, yaitu suami isteri dan anak-anak di dalam rumah. Konsep dasarnya adalah menjadikan semua pihak dalam sebuah keluarga sebagai subjek atau pelaku utama dalam katekese (Bendel & Biesinger, 2002).

Keempat, isi. Katekese selalu berisi dua aspek penting kehidupan manusia, yakni Sabda Allah dan pengalaman hidup manusia (DUK 152). Dengan demikian katekese tidak saja berisi aspek biblis teologis, tetapi juga berisi aspek antropologis-biografis. Katekese

keluarga menghubungkan Sabda Allah dengan titik-titik penting perjalanan hidup anggota keluarga, dari kelahiran sampai dengan kematian (Bendel & Biesinger, 2002). 311).

Interese utama dari katekese keluarga adalah menjadikan keluarga, bukan hanya sebagai tempat, tetapi terutama sebagai komunitas komunikasi iman. Karena itu, saling bicara dalam keluarga antara orangtua dan anak-anak dalam rumah, pertemuan antar generasi di dalam keluarga adalah hal yang sangat sentral dan tidak dapat dihindarkan (Bendel & Biesinger, 2002). Dalam perbincangan bersama seluruh anggota keluarga tercipta kesatuan dan saling pengertian, yang menjadi dasar keharmonisan sebuah keluarga. Hanya dalam keluarga yang demikian, iman dapat bertumbuh dan menjadi dasar bagi kehidupan keluarga katolik.

Menurut *Petunjuk Untuk Katekese* (PUK), katekese keluarga dapat diimplementasikan dalam tiga aspek. *Pertama*, katekese dalam keluarga. Aspek ini menekankan keluarga sebagai tempat pemakluman iman. Dalam keluarga, iman bertumbuh secara alamiah dan mendasar (PUK 227). Aspek yang *kedua* adalah katekese bersama keluarga. Katekese tidak hanya menjadi tugas Gereja secara institusional, tetapi juga menjadi tugas para anggota keluarga (PUK 229). Konsep ini menjadikan anggota keluarga – pasangan suami isteri dan anak-anak – sebagai subyek atau pelaku katekese. Aspek yang *ketiga* adalah katekese keluarga. Pada aspek ini hal yang ditekankan adalah keluarga yangewartakan injil. Hal ini menjadi lanjutan dari aspek kedua. Selain menjadi pelaku katekese di dalam keluarga dan untuk anggota keluarga sendiri, keluarga juga dipanggil untukewartakan injil bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya (PUK 231).

Sementara itu secara konseptual dan praktis, katekese keluarga dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Bentuk inti dan utama adalah bincang-bincang keluarga, yang melibatkan pasangan suami-isteri, anak-anak dan orang muda di dalam rumah (Bendel & Biesinger, 2002). Diskusi keluarga dapat mengambil bahan dari Kitab Suci atau juga pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini mengandaikan ada kebiasaan dalam rumah untuk duduk dan berbicara bersama.

Konsep lain yang lebih luas adalah grup pasangan suami isteri, grup anak-anak atau grup orang muda (Bendel & Biesinger, 2002). Hal ini memang mengarah pada kelompok-kelompok kategorial yang memiliki hubungan dengan keluarga. Para pasangan suami isteri dapat membentuk sebuah kelompok yang bertemu secara teratur dan mengadakan sharing tentang iman dan pengalaman hidup mereka. Hal yang sama berlaku bagi anak-anak dari pasangan tersebut baik yang masih berusia anak-anak maupun para orang muda.

B. Situasi Keluarga di Keuskupan Agung Ende (KAE)

Situasi keluarga di wilayah KAE saat ini dapat terbaca dari hasil Muspas VIII. Muspas sendiri adalah pertemuan pastoral lima tahunan yang diselenggarakan oleh Gereja Lokal KAE untuk mengevaluasi karya pastoral selama lima tahun yang telah berlalu dan menetapkan rancangan dan prioritas dalam karya pastoral lima tahun yang akan datang. Prioritas pastoral yang ditetapkan dalam Muspas selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam Muspas I-III hal utama yang ditekankan adalah peningkatan peran kaum awam dalam karya pastoral di KAE (Keuskupan Agung Ende, 2022). Muspas IV – VII bergerak ke arah KUB. Selama 20 tahun, Muspas berbicara tentang penguatan

KUB menjadi komunitas perjuangan, penguatan pengurus umat basis, juga hidup umat basis yang semakin injili dan misioner.

Dalam suasana Covid-19, KAE telah menyelenggarakan Muspas VIII pada tanggal 27-30 Oktober 2021. Sebelum sampai pada hari-hari puncak tersebut, telah terjadi tahapan-tahapan penting sebagai persiapan. Pusat Pastoral KAE mencatat langkah-langkah tersebut sebagai berikut: "Persiapan dimulai dengan mengumpulkan data melalui studi dokumentasi, katekese umat di KUB dan penyelenggaraan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil katekese dan FGD kemudian didiskusikan dan dikelola lagi dalam Sidang Lintas Perangkat Pastoral (SLPP) Istimewa/Pra Muspas di awal Januari 2021 dan saat Muspas VIII" (Keuskupan Agung Ende, 2022).

Muspas VIII, setelah melalui seluruh proses yang panjang tersebut, memberi penekanan atau prioritas yang agak berbeda, tetapi lebih mendalam. Fokus yang diberikan ada pada elemen penting yang membentuk kehidupan KUB, yakni keluarga. "...amatlah sulit untuk menerapkan strategi jitu, selain memberdayakan sel utama Gereja dan masyarakat yaitu institusi keluarga inti dan perbaikan sistem kerja pastoral." Karena itu, visi yang digendong dalam tahun kerja pastoral 2022 – 2027 adalah *Keluarga Kristiani bertumbuh dalam KUB dan iklim kerja pastoral yang tangguh*. (Keuskupan Agung Ende, 2022). Term "keluarga inti" yang dimaksud dalam Muspas VIII dan secara jelas disebutkan adalah *pasangan suami isteri, anak-anak, dan Orang Muda Katolik* (OMK).

Keluarga dijadikan pusat perhatian terutama karena perkembangannya yang dianggap makin hari makin memprihatinkan. Sejak Muspas VII memang telah ditetapkan lima (5) kelompok utama yang menjadi konsentrasi pelayanan pastoral yaitu anak-anak, remaja, Orang Muda Katolik, pasangan suami isteri dan fungsionaris pastoral. Kelompok yang menjadi pusat perhatian tersebut tidak dihilangkan dalam proses Muspas VIII, tetapi hanya diklasifikasikan secara berbeda dan mengerucut menjadi tiga kelompok besar tersebut. Sementara itu, fungsionaris pastoral tetap mendapatkan tempatnya, terutama dalam kaitan dengan iklim kerja pastoral.

Beberapa temuan penting sebelum dan selama proses MUSPAS VIII berkaitan dengan tiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pasangan suami isteri

Secara positif, dalam perjalanan pastoral Gereja KAE, telah terjadi perhatian yang sangat serius pada pasangan suami isteri. Di semua paroki di wilayah KAE juga telah terbentuk wadah-wadah pendampingan, yang secara cukup teratur mendampingi pasangan suami isteri (Keuskupan Agung Ende, 2022). Seksi Pastoral Keluarga (Paskel) bersama dengan Komisi Pastoral Keluarga Keuskupan, para saksi nikah, juga organisasi lain seperti *Marriage Encounter* (ME), *Couple for Christ* (CFC), telah berusaha melakukan pendampingan yang optimal terhadap pasangan suami isteri. (Keuskupan Agung Ende, 2022).

Sekalipun ada banyak usaha pendampingan, tetap terbaca juga hal-hal negatif atau kondisi yang belum optimal yang menimpa pasangan suami isteri. Tingginya pasangan *kumpul kebo* atau belum menikah secara resmi dalam Gereja, meningkatnya angka perceraian dan keluarga *broken home*, menjadi catatan tersendiri. Sementara itu, disebutkan pula tingginya konflik dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik secara fisik, verbal maupun seksual (Keuskupan Agung Ende, 2022).

Muspas VIII mencatat faktor pemicu masalah suami isteri seperti kematangan mental dan kepribadian masing-masing. Banyak pasangan yang masuk ke dalam hidup perkawinan tanpa kematangan mental dan sikap yang cukup, sementara waktu untuk saling mengenal pasangan sebelum menikah juga sangat singkat. Kecemburuan, ketidakjujuran, kurangnya rasa hormat melengkapi kondisi tersebut (Keuskupan Agung Ende, 2022). Sementara itu, faktor dari luar seperti tekanan ekonomi, perantauan, juga kemajuan media sosial dan teknologi internet juga memperburuk hubungan dan situasi pasangan suami isteri.

Menghadapi hal positif dan negatif tersebut Muspas VIII menganjurkan perlunya peningkatan secara intensif pendampingan terhadap keluarga-keluarga, terutama pasangan muda usia (Keuskupan Agung Ende, 2022). Demi pendampingan yang optimal, perlu dibuat hal-hal praktis, seperti pembiasaan hidup doa dalam rumah tangga serta kebiasaan membaca Kitab Suci, menghidupkan kembali kebiasaan berbincang-bincang bersama dalam keluarga, atau juga usaha dan persiapan diri yang matang secara matang dalam berbagai aspek seperti spiritual, kesehatan dan ketahanan ekonomi (Keuskupan Agung Ende, 2022). Sementara itu, pihak Gereja dan stakeholders lain seperti pemerintah dan pemangku adat setempat hendaknya juga mengambil bagian dalam mendampingi pasangan suami isteri. Pendampingan tersebut hendaknya kontinyu dan komperhensif, baik dari sisi religius, kesehatan, ekonomi, hukum dan aspek sosial lainnya (Keuskupan Agung Ende, 2022).

2. Anak-Anak

Muspas VIII membanjiri situasi anak-anak di KAE dengan catatan-catatan positif. Wadah-wadah pendampingan anak dan remaja seperti SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Misioner) dan JPA (Jadi Pendamping Adik) telah hadir di semua paroki dalam wilayah KAE dan melaksanakan kegiatan pendampingan dengan sangat rutin dan teratur. Kebiasaan berdoa, merayakan ekaristi dan membaca Kitab Suci juga menunjukkan perkembangan yang signifikan dan menggembirakan (Keuskupan Agung Ende, 2022).

Di sisi lain, disebutkan juga persoalan-persoalan yang menimpa anak-anak di zaman ini seperti kecanduan pada teknologi, kurangnya interaksi sosial, menurunnya semangat belajar, serta munculnya persoalan moral, kekerasan dan pornografi. Keterlibatan orangtua dan guru dalam mendampingi anak-anak dan remaja pun menjadi sorotan, karena dianggap belum maksimal (Keuskupan Agung Ende, 2022).

Menghadapi hal-hal tersebut muncul anjuran-anjuran yang hendaknya dapat dilaksanakan dalam Tahun Pastoral 2022-2027. Peningkatan kecintaan anak-anak pada doa, kitab suci dan ekaristi menjadi prioritas yang hendaknya tetap dipertahankan. Selain itu, perlu ditingkatkan juga keterlibatan orangtua dan lingkungan pendukung dalam mendukung pertumbuhan anak baik dari sisi religius maupun sosial. Karena itu perlu diciptakan jam belajar anak dalam rumah dan KUB, peningkatan peran orangtua dalam pendampingan anak di dalam rumah, menciptakan dan menghidupkan KUB ramah anak serta meningkatkan skill para pendamping anak dan remaja (Keuskupan Agung Ende, 2022).

3. Orang Muda Katolik

Ada banyak hal yang disebutkan oleh Muspas VIII dalam kaitan dengan Orang Muda Katolik (OMK). Secara positif dikatakan bahwa semua paroki di wilayah KAE telah memiliki organisasi OMK yang bergerak lumayan aktif dan kreatif. Wadah itu telah mendatangkan pengaruh positif terhadap orang-orang muda. Orang muda makin rajin ke Gereja dan mengambil bagian aktif dalam kegiatan Gereja lainnya, makin terhindar dari hal-hal buruk, mampu menjaga diri secara moral dan etis, makin matang dan mandiri, dan makin tergerak untuk melakukan kegiatan sosial karitatif (Keuskupan Agung Ende, 2022).

Di sisi lain terdapat hal yang dirasa kurang optimal. Kebanyakan kegiatan orang muda dihadiri oleh wanita saja, sementara laki-laki hadir hanya jika ada kegiatan yang sifatnya rekreatif atau hura-hura. Keaktifan orang muda dalam hal rohani dianggap menurun, dan keinginan untuk merenungkan Kitab Suci hampir tidak ada (Keuskupan Agung Ende, 2022). Wadah OMK juga hanya berisi hal-hal rohani dan memiliki sedikit pengaruh dalam peningkatan ekonomi anggotanya. Kegiatan-kegiatan OMK juga ditenggarai terlalu monoton dan tidak menarik minat orang muda.

Terhadap masalah-masalah tersebut Muspas VIII merekomendasikan saran perbaikan. Pendampingan mesti mengikuti semangat orang muda, memakai bahasa mereka, ada bersama dan berbicara dengan mereka adalah anjuran pertama yang hendaknya diperhatikan secara sungguh. Selanjutnya disebutkan hal lain seperti program pendampingan orang muda yang kreatif dan materi pendampingan yang lebih kaya – bukan hanya dari sisi religius tetapi juga dari sisi sosial ekonomi (Keuskupan Agung Ende, 2022).

C. Matius 19: 1-26

Injil Matius berada di urutan pertama dari keempat Injil dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Ada dua alasan, mengapa Matius menempati posisi tersebut. *Pertama*, Injil Matius dibuka dengan silsilah Yesus Kristus (Mat. 1), dimulai dengan Abraham sebagai leluhur Israel sampai kepada Yesus Kristus. Dengan menyebut Abraham, sejarah Israel tersambung secara jelas dengan sejarah Yesus Kristus. Silsilah kelahiran menjadi penghubung dan jalan masuk yang tepat untuk menghubungkan dunia Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru.

Alasan *kedua* terbaca dalam isi Injil Matius sendiri. Jika ditilik secara literatif, Injil Matius sebenarnya adalah sebuah kompendium dari lima kotbah yang digabungkan. Yang menjadi penanda hal tersebut adalah formulasi yang membatasi, sekaligus menjadi akhir setiap bagian. Formulasi itu berbunyi: “Dan ketika Yesus selesai dengan perkataanNya itu...” (Mat. 7: 28, 11:1, 13:53, 19:1, 26:1). Secara sangat sistematis Martin Ebner (Ebner, 2013), menggambarkan lima kotbah tersebut sebagai berikut:

No	Kotbah/Ajaran	Sasaran/ditujukan kepada...	Formulasi
1.	Kotbah di bukit (Mat. 5-7).	Semua pendengar (orang banyak) dan para murid.	“Dan setelah Yesus mengakhir perkataan ini...” (Mat.7-28).

2.	Kotbah perutusan (Mat. 10).	Para murid.	“Dan setelah Yesus selesai berpesan kepada keduabelas muridNya...” (Mat. 11:1)
3.	Ajaran dalam bentuk perumpamaan (Mat.13).	Semua pendengar (orang banyak) dan para murid	“Setelah Yesus selesai menceritakan perumpamaan-perumpamaan itu...” (Mat. 13:53)
4.	Ajaran tentang hidup bersama (Mat. 18).	Para murid	“Setelah Yesus selesai dengan pengajarannya itu...” (Mat. 19:1)
5.	Ajaran tentang pengadilan terakhir (Mat. 23-25).	Semua pendengar (orang banyak) dan para murid.	“Setelah Yesus selesai dengan <i>segala</i> pengajaranNya...” (Mat. 26:1).

Sebagai kompendium dari lima ajaran besar Injil Matius kemudian diparalelkan dengan lima Kitab Musa, yang juga membuka seluruh kisah Perjanjian Lama. Seperti lima buku Musa yang mengawali dunia Perjanjian Lama, demikian pula lima kotbah besar Yesus dalam Matius membuka seluruh kisah Perjanjian Baru (Ebner, 2013).

Berdasarkan pembagian lima kotbah di atas, teks Matius 19 berada pada kotbah yang keempat, yang berisi ajaran tentang hidup bersama pada umumnya. Sasaran ajaran Yesus dalam Matius 19 adalah para muridNya sendiri. Sekalipun ajaran ini dikategorikan untuk para murid saja, tetapi sasaran yang dijangkau jelas lebih luas, terutama berkaitan dengan kehidupan keluarga dan masyarakat di masa itu.

Jika disoroti secara rinci, juga dalam terjemahan berbahasa Indonesia, Matius 19 terbagi ke dalam empat bagian. *Bagian pertama*, berbicara khusus tentang hubungan antar suami dan isteri, *bagian kedua* berbicara tentang anak-anak, dan *bagian ketiga* berbicara tentang orang-orang muda, sementara *bagian keempat* berbicara tentang upah mengikuti Yesus. Tulisan ini akan berkonsentrasi pada bagian pertama sampai ketiga.

Bagian pertama, Matius 19: 1-12, diberi judul *perceraian*. Teks dimulai dengan pertanyaan yang diberikan oleh orang Farisi: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?” (Mat. 19:3). Dalam masyarakat patrilineal Yahudi, yang dimaksudkan dengan “orang” dalam konteks ini adalah suami. Seorang laki-laki Yahudi dapat memiliki beberapa isteri (Kej. 4:19, 25:1). Kepemilikan penuh atas isteri diperoleh setelah membayar sejumlah uang (*Ibr.: Mohar*. Kej. 34: 12, Kel. 22:16). Perjanjian nikah (*Ibr.: ketubah*), mengatur kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan isterinya, termasuk membayarkan sejumlah uang jika terjadi perceraian (Fechter & Rehmann, 2019). Karena perjanjian nikah adalah sesuatu yang tertulis (*ketubah* secara harafiah berarti: “yang tertulis”), maka perceraian suami dan isteri pun hendaknya disahkan melalui surat cerai. Hanya suami yang berhak menuliskan surat cerai, walaupun di sisi

lain, seorang isteri berhak meminta surat cerai dari suaminya jika kebutuhannya akan makanan, pakaian dan seksualitas tidak terpenuhi (Fechter & Rehmann, 2019).

Potongan kedua dari pertanyaan orang Farisi harus mendapat perhatian khusus. Kaum Farisi tidak mempertanyakan apakah suami *boleh* menceraikan isterinya atau tidak. Telah jelas dengan sendirinya bahwa hal itu boleh dibuat. Penekanannya justru ada di bagian berikut dari pertanyaan tersebut yakni “dengan alasan apa saja”. Alasan perceraian inilah yang seringkali disalahgunakan. Hal-hal sepele, seperti masakan yang tidak lezat, pun dapat dijadikan alasan perceraian (Merx, 1902). Suami, dengan demikian dapat memperlakukan isterinya seturut kemauannya sendiri, sebagai barang kepunyaan dan bukan sebagai manusia. Hal inilah yang memicu jawaban berbeda dari Yesus.

Dengan mengutip kisah penciptaan (Kej. 1: 27. 2: 24) Yesus menegaskan kesetaraan laki-laki dan wanita, dan dengan demikian, menegaskan pula kesetaraan suami dan isteri. Hubungan yang setara dan seimbang antara suami dan isteri, sesuai dengan jawaban Yesus, menjadi konsep yang benar-benar baru dalam hidup orang Yahudi (Merx, 1902). Hal ini membawa dua konsekuensi: *pertama*, karena pernikahan itu dilakukan oleh dua orang dengan kesetaraan dan kehendak yang sama, maka tidak bisa dipisahkan hanya karena kehendak satu pihak; *kedua*, karena kedua pihak adalah ciptaan Allah sejak semula, maka persatuan mereka dikehendaki Allah dan tidak ada alasan apapun yang dapat memisahkan keduanya.

Di bagian kedua, Matius 19: 13-15, dituliskan bahwa *Yesus memberkati anak-anak*. Mazmur menuliskan secara jelas tentang kehadiran anak-anak dalam hidup sebagai pemberian dan hadiah dari Tuhan (Mzm. 127:3). Keturuan dan anak yang banyak bahkan dilihat sebagai pusat dari segala janji Allah (Kej. 1: 28). Dunia Perjanjian Lama juga memandang anak sebagai pemberian Allah dan sekaligus garansi hadirnya berkat dan kekayaan (Bedford-Strohm, n.d.). Sebaliknya, ketiadaan anak dan kemandulan, akan dipandang sebagai bencana sosial dan religius dan dapat membawa diskriminasi, terutama bagi kaum wanita (1 Sam. 1: 6-11, Rut 1:20).

Patutlah juga diingat bahwa bahasa Yunani, yang menjadi bahasa teks Kitab Suci Perjanjian Baru, menggunakan dua kata untuk menyebut anak yakni *teknon* dan *paidon*. Teknon menggambarkan anak karena hubungan darah, sementara paidon menyebut anak secara umum dalam masyarakat. Teks berbahasa Yunani dalam Matius 19 memakai kata παιδία/paidia (N. Aland, 2006). Dari kata ini muncul kata pedagogi, yang dikenal dalam dunia modern, yang sesungguhnya berasal dari kata *paidon* (anak) dan *agoge* (guide, menghantar).

Kata paidon atau pais memang memiliki arti ganda yaitu anak atau juga hamba. Dalam dunia Romawi-Yunani yang melingkupi Kitab Suci Perjanjian Baru, seorang anak – agak berseberangan dengan dunia Ibrani dahulu – hampir tidak memiliki hak apapun: ia hanyalah milik ayahnya dan dapat disamakan dengan hamba (Luk. 15: 11-32, Gal. 4: 1-2). Baik anak atau pun hamba erat kaitannya dengan penghambaan atau perendahan. Reaksi para murid dalam Matius 19: 13-15 sesungguhnya terkait dengan hal ini. Maka berkat kepada anak-anak yang dibuat oleh Yesus memiliki arti lebih yaitu pengangkatan derajat orang yang tidak dianggap (Maier & Lehmeier, 2019).

Cara Yesus memberkati anak-anak menjadi juga menjadi petunjuk tersendiri. Matius 19: 15 versi bahasa Yunani menggunakan kata: *tas xeiras*, kedua tangan. Yesus memberi berkat dengan kedua tangannya. Memberi berkat dengan satu tangan selalu berarti menjaga dan menghantar, sementara menumpangkan kedua tangan berarti memberikan kekuatan dan kebijaksanaan (Merx, 1902). Dengan demikian menjadi jelas

bahwa perhatian Yesus kepada anak-anak memiliki arti lebih: Yesus mengangkat derajat mereka, menjaga serta memberikan kekuatan dan kebijaksanaan kepada mereka.

Bagian ketiga, Matius 19: 16 – 26, diberi judul: orang muda yang kaya. Dalam terjemahan berbahasa Indonesia, judul yang diberi Matius berbeda dari yang diberikan oleh Markus dan Lukas. Jika Markus (Mrk. 10: 17-25) dan Lukas (Luk. 18:18-27) memberi judul *Orang Kaya Sukar Masuk Kerajaan Allah*, Matius memakai topik yang lebih terbuka: *Orang Muda Yang Kaya*. Nada optimistis yang ditampilkan Matius menunjukkan keterbukaan Yesus pada orang muda. Orang muda yang bertemu dengan Yesus memiliki banyak kekayaan; kekayaan religius karena telah mentaati semua perintah dan ajaran agama, kekayaan sosial dan juga kekayaan material atau harta. Seperti orang muda umumnya, dia datang dengan rasa ingin tahu dan menjadikan Yesus sebagai teman bicara (Fransiskus, 2019). Yesus tidak menolak pertanyaan dan permintaannya, tetapi berbicara dengannya. Hal ini penting untuk ditekankan: Yesus berbicara *dengan* orang muda, bukan hanya menjadikan orang muda sebagai obyek pembicaraan semata.

Matius 19: 1-26 menampilkan pertemuan Yesus dengan tema segala zaman yaitu kehidupan keluarga. Matius menampilkan elemen-elemen penting hidup keluarga dan masyarakat yaitu para pelakunya – pasangan suami isteri, anak-anak dan orang muda – dan hubungan yang seharusnya dibangun dalam kehidupan keluarga. Pertemuan antara Yesus, Sang Sabda Allah, dengan pengalaman hidup manusia dalam keluarga, adalah hal yang menjadi inti katekese keluarga dalam Gereja.

D. Matius 19: 1-26 dan Katekese Keluarga di Keuskupan Agung Ende (KAE)

Dalam konteks Gereja Lokal KAE hal pertama yang perlu dilihat adalah perubahan prioritas pastoral. Peningkatan peran awam dalam kehidupan Gereja yang menjadi prioritas Muspas I-III, dilanjutkan dengan penekanan pada peran dan kehidupan KUB yang menjadi fokus Muspas IV-VII. Setelah melakukan evaluasi yang komperhensif, Muspas VIII kemudian menukik lebih dalam kepada unsur penting yang menentukan hidup KUB dan Gereja KAE yakni keluarga. Perubahan prioritas ini tidak terlepas dari situasi yang dialami keluarga-keluarga, baik dalam konteks umum di dunia modern saat ini, maupun secara khusus di wilayah KAE. Perubahan prioritas itu juga berpengaruh pada pelaksanaan katekese umat di wilayah KAE. Jika dalam 20 tahun terakhir, menurut Muspas IV-VII, katekese di KUB menjadi fokus utama, maka dalam konteks Muspas VIII, katekese keluarga, yang menyentuh hidup pasangan suami isteri, anak-anak dan orang muda, menjadi prioritas baru.

Karena katekese keluarga bertujuan menghubungkan Sabda Allah dengan situasi hidup keluarga, maka dalam bagian ini coba dilihat koneksi antara Matius 19: 1-26 dengan situasi dan kehidupan suami isteri, anak-anak dan orang muda di wilayah KAE menurut hasil Muspas VIII, serta apa yang dapat dibuat oleh katekese keluarga terhadap situasi tersebut. Beberapa konsep dan penerapan praktis – yang berhubungan dengan pelaku, sasaran, tempat, isi dan orientasi – kiranya dapat menjadi perhatian.

Pada tempat pertama, katekese keluarga menjadikan anggota keluarga sebagai subyek atau pelaku sekaligus sasaran katekese. Hal ini berarti suami isteri, anak-anak dan orang muda di dalam rumah, terpenggil untuk menjadi katekis bagi seisi rumah. Pelaku utama tentulah pasangan suami isteri yang menjadi orangtua di dalam rumah. Sebagai pendidik pertama dan utama, mereka bertugas mengajarkan iman kepada anak-anak mereka. Kondisi keluarga di wilayah KAE yang ditandai oleh meningkatnya angka

perceraian dan *broken home*, tingginya pasangan kumpul kebo dan tidak menikah secara resmi menurut aturan Gereja serta menjamurnya KDRT, menunjukkan secara jelas bahwa posisi suami isteri sebagai pelaku katekese tidaklah ideal. Seorang pelaku katekese adalah pewarta Sabda dan hendaknya menunjukkan kualitas personal yang baik, benar dan kompeten. Suami dan isteri perlu disadarkan akan hal ini, akan siapa diri mereka di dalam keluarga, kualitas dan peran mereka bagi anak-anak dan masyarakat secara umum.

Katekese keluarga di KAE mesti bergerak ke arah ini. Hal ini jelas berkaitan pula dengan tema-tema dan pendekatan yang dibuat. Dengan kondisi riil yang ada, tema-tema yang dibicarakan dalam proses katekese keluarga di wilayah KAE menjadi lebih kompleks. Tema pertama yang mesti diangkat kembali adalah tentang *persatuan suami isteri dalam ikatan pernikahan yang sah*. Matius 19: 1-12 secara amat gamblang menekankan persekutuan tak tercerai dan abadi antara suami dan isteri. Sejak semula, persatuan antara suami isteri adalah mulia, kudus dan tak tercerai. "...izin yang diberikan oleh Musa untuk menceraikan isteri adalah suatu penyesuaian terhadap ketegaran hati..." (KGK 1614). Ketegaran hati tersebut dapat terdeteksi juga dari alasan-alasan meningkatnya perceraian dalam kehidupan keluarga: hilangnya rasa hormat terhadap pasangan, kecemburuan, ketidakjujuran, ketidakmatangan mental, tidak saling kenal secara mendalam, tekanan ekonomi, perantauan, penggunaan internet dan media sosial secara salah dan tidak bertanggungjawab.

Katekese keluarga, sejalan dengan Matius 19: 1-12, bertugas mengingatkan suami dan isteri akan tugas dan tanggungjawab mereka untuk menjaga dan merawat hidup perkawinan mereka. Perkawinan terjadi bukan hanya atas kehendak manusiawi dari suami dan isteri semata, tetapi pertama dan terutama sebagai sebuah persekutuan yang dikehendaki dan masuk dalam rencana keselamatan Allah sendiri (KGK 1062). Allah sendirilah yang menciptakan perkawinan (GS 48). Dari sisi manusiawi, perkawinan hendaknya dilihat sebagai sebuah aksi iman kepada Allah dan aksi cinta yang tulus di antara dua manusia beriman (Franziskus, 2015). Kesadaran ini dapat menjadi dasar pijak bagi suami isteri, untuk dapat meredam sikap manusiawi berlebihan, yang membawa perpecahan dalam rumah tangga.

Tema lain yang menjadi perhatian katekese keluarga adalah *kesepakatan perkawinan*. Baik dalam Matius 19:1-12, yang juga mengutip Kitab Suci Perjanjian Lama, maupun di dunia modern saat ini, perjanjian nikah selalu dibuat oleh seorang pria dan wanita dengan kesepakatan yang bebas dan sukarela (KHK kan. 1057). Kesepakatan tersebut oleh *Gaudium et Spes* disebut sebagai sebuah tindakan manusiawi dimana suami dan isteri saling menyerahkan diri dan saling menerima (GS 48). Karena perkawinan Katolik berlangsung sekali seumur hidup, maka saling memberi dan menerima sebagai tindakan dasar ini, idealnya juga berlangsung seumur hidup. Perpecahan dan perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, hilangnya rasa hormat dan kesetiaan; semuanya itu terjadi justeru karena kerelaan untuk saling menyerahkan diri dan menerima semakin memudar (Franziskus, 2015).

Hal lain yang dapat dibicarakan dalam katekese keluarga di Keuskupan Agung Ende adalah tentang *tujuan dan arah perkawinan bagi suami isteri*. KHK kan. 1055 secara jelas menulis bahwa perjanjian perkawinan, dari sifat dasarnya terarah pada kesejahteraan suami isteri serta pada kelahiran dan pendidikan anak. Kebahagiaan suami isteri sendiri dapat tercapai jika cinta, kesetiaan dan saling percaya selalu ada dalam kehidupan rumah tangga. Matius 19: 1-12 secara gamblang menjelaskan bahwa

kebahagiaan antara suami dan isteri tidak akan pernah terjadi jika terjadi perlakuan tidak adil terhadap salah satu pihak, yang berpuncak pada perceraian.

Dalam kaitan dengan itu, perlu dilihat tujuan berikut dari perkawinan yaitu kelahiran dan pendidikan anak-anak. Keluarga, sebagai institusi yang mengabdikan kepada kehidupan, memahami prokreasi dan keturunan sebagai hal yang dikehendaki Allah sendiri, juga demi pengembangan masyarakat manusia. Karena itu, Matius 19: 13-15 memberi tempat istimewa bagi anak-anak di dalam keluarga dan masyarakat. Anak adalah jaminan berkat, kekayaan, masa depan dan bahkan menandakan kehadiran Surga. Yesus memperlakukan anak-anak secara istimewa; Ia tidak saja memberi berkat, tetapi juga memberi kekuatan dan tenaga kepada anak-anak, melalui penumpangan kedua tangannya.

Dalam konteks KAE, dari situasi positif dan negatif yang dialami anak-anak dalam keluarga dan KUB, Muspas VIII memberikan anjuran-anjuran yang juga dapat menjadi tugas dan tanggungjawab katekese keluarga. Usaha untuk meningkatkan kecintaan pada Ekaristi, doa dan kitab suci menempati urutan pertama. Anak-anak disadarkan akan berkat dan kekuatan yang mereka terima, jika mereka dekat pada Yesus melalui Ekaristi, doa dan kitab suci. Berkat yang diterima anak-anak, dalam Matius 19: 13-15, tidak saja melindungi mereka, tetapi juga menjadi kekuatan dan kebijaksanaan hidup. Orangtua dapat mengajarkan anak-anak dan ada bersama mereka untuk merenungkan Sabda Allah, berdoa dan menghadiri perayaan Ekaristi. Hal ini sekaligus juga menjawab keprihatinan Muspas VIII, baik untuk meningkatkan kecintaan anak-anak pada hal-hal rohani maupun untuk mendorong keterlibatan orangtua dalam pendampingan anak-anak mereka di rumah.

Sementara itu, problem lain seperti kecanduan teknologi, kurangnya interaksi sosial, menurunnya semangat belajar, pornografi dan kekerasan di kalangan anak-anak juga dapat menjadi ranah katekese keluarga. Tema-tema pembicaraan dengan anak-anak di dalam rumah, tidak hanya berkisar pada hal-hal rohani, tetapi juga masalah nyata mereka setiap hari. Anjuran Muspas VIII untuk menghadirkan pola hidup keluarga dan KUB yang ramah anak dapat menjadi jalan keluar. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan Matius 19: 13-15. Yesus yang ramah dan tidak menolak anak-anak, bukan saja meningkatkan kecintaan anak-anak pada hal baik, tetapi juga melindungi dan mengangkat derajat anak-anak itu sendiri. Gerakan KUB ramah anak yang juga digagaskan oleh Muspas VIII juga dapat menjadi penolong bagi keluarga-keluarga dalam mengatasi masalah-masalah menurunnya interaksi sosial atau timbulnya kekerasan di kalangan anak-anak. Pengaturan jam belajar anak yang ditetapkan bersama oleh keluarga dan KUB dapat meningkatkan semangat belajar dan mengurangi kecanduan teknologi. Katekese keluarga dapat mengambil dengan upaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hal ini.

Orang Muda Katolik, sebagai anak-anak yang sedang beranjak dewasa di dalam keluarga, juga hendaknya mendapatkan perhatian khusus. Muspas VIII menyebut secara berimbang, hal-hal positif serta negatif yang dialami oleh Orang Muda Katolik KAE. Selain itu, disebutkan pula anjuran-anjuran yang dapat dilaksanakan dalam pendampingan Orang Muda Katolik selama Tahun Pastoral 2022-2027. Bentuk perhatian seperti ini dapat menjadi jalan masuk bagi katekese keluarga dalam hubungan dengan orang-orang muda.

Matius 19: 16-26 menggambarkan perhatian Yesus terhadap orang muda di zamannya. Yesus berbicara dan menanggapi kegembiraan dan harapan, juga duka dan

kecemasan orang muda. Matius menggambarkan pertemuan orang muda dengan Yesus sebagai perjumpaan penuh keterbukaan. Mereka berbicara jujur dan apa adanya satu sama lain. Dialog yang demikian meningkatkan kesadaran orang muda tersebut akan siapa dirinya, apa yang telah diperbuatnya dan apa yang masih harus diperhatikan lagi dalam kehidupannya selanjutnya.

Model pewartaan dan dialog yang dibuat Yesus dapat menjadi sebagai masukan berharga bagi katekese keluarga di KAE. Masukan pertama adalah menjadikan orang muda sebagai subyek, bukan obyek pembicaraan. Sama seperti pendekatan yang dibuat Yesus dalam Matius 19: 16-26, hal yang sama dapat dipraktekkan oleh orangtua sebagai bagian dari katekese di dalam dan bersama keluarga. Di dalam keluarga, orangtua perlu pertama-tama menjadi teman bicara bagi orang muda, bukan hanya membicarakan tentang orang muda. Muspas VIII memakai term: "...ada bersama dan berbicara bersama orang muda ...". (Keuskupan Agung Ende, 2022). Langkah yang demikian menjadi dukungan yang paling jelas dari orangtua bagi orang-orang muda di dalam keluarga.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tema atau isi pembicaraan bersama orang muda di dalam rumah. Muspas VIII memang menganjurkan tema-tema yang lebih luas dari sekadar urusan rohani. Selain peningkatan rasa cinta terhadap Sabda Allah, doa dan ekaristi, perlu dibicarakan juga di dalam rumah hal-hal yang berkaitan sikap dan mental orang muda, pengaruh digitalisasi terhadap perkembangan karakter dan mental orang muda, serta peningkatan ekonomi untuk masa depan.

Hal terakhir yang perlu diperhatikan adalah dukungan terhadap orang muda itu sendiri. Keluarga memang menjadi tempat pertama dan utama untuk berkatekese bersama orang muda. Tetapi keluarga membutuhkan dukungan dari stakeholders lain. Maka peran KUB, masyarakat di lingkungan setempat dan Gereja sendiri perlu benar-benar ditingkatkan. Anjuran Muspas VIII untuk berbicara dengan cara dan bahasa orang muda dapat diinterpretasikan lebih luas misalnya dengan menciptakan kegiatan-kegiatan kreatif dan kolaboratif yang membuat orang muda merasa diri mereka sebagai subyek pelaku, bukan obyek sasaran kegiatan semata.

Demi mewujudkan katekese keluarga yang benar-benar merangkul suami isteri, anak-anak dan orang muda katolik, dapat juga ditempuh beberapa inisiatif kreatif. Jika katekese di KAE selama ini lebih berorientasi pada KUB, maka dalam tahun pastoral 2022-2027 perlu dihadirkan hal baru seperti program peningkatan kuantitas dan kualitas bincang-bincang keluarga. Sesuai dengan orientasinya, bincang-bincang tersebut dapat melibatkan suami isteri, anak-anak dan orang muda dengan tema-tema yang relevan, baik dari kitab suci maupun dari pengalaman hidup. Ini tentu tanpa menghilangkan kebiasaan katekese di KUB yang sudah terjadi selama ini. Albert Biesinger bahkan menganjurkan hal paling praktis yang dapat dibuat orangtua kepada anaknya dalam rangka katekese keluarga. Ia menganjurkan ritual seperti yang dibuat Yesus sendiri: "Setiap hari jika anak-anak pergi dari rumah, buatlah tanda salib di dahi mereka dan membuat anak-anak yakin bahwa mereka selalu pergi dalam berkat Tuhan" (Biesinger, 2018).

Konsep lain, seperti yang juga dianjurkan adalah membentuk kelompok katekese yang hanya melibatkan suami dan isteri (Bendel & Biesinger, 2002). Kelompok ini bukanlah sebuah pengganti terhadap keluarga dan KUB yang telah ada, tetapi sebagai pelengkap. Pertemuan antar para suami isteri dapat dibuat untuk saling menimba pengalaman dan meneguhkan satu sama lain tentang tugas dan tanggungjawab mereka.

Hal lain lagi adalah menginisiasi kelompok antar generasi, terutama antara anak-anak dan kakak-kakak mereka orang muda. Jika katekese selama ini secara agak tegas membedakan antara katekese orang muda dan katekese anak-anak, dapatlah dimulai koneksi antar generasi. Katekese keluarga dapat menghubungkan anak-anak dan kakak-kakak mereka, para orang muda katolik. Mereka dapat berbicara bersama tentang Sabda dan pengalaman hidup, dalam bahasa yang tepat dan sesuai sebagai kakak dan adik. Hal yang demikian dapat membantu orangtua, karena kakak-kakak dapat mengambil bagian dalam pendampingan adik-adik mereka.

IV. SIMPULAN

Gereja memandang keluarga *ecclesia domestica* dan selalu menawarkan bantuannya untuk membantu keluarga-keluarga, termasuk melalui katekese keluarga. Bantuan yang sama juga ditawarkan oleh Gereja Lokal KAE. Setelah melihat masalah-masalah yang menimpa keluarga – suami isteri, anak-anak dan orang muda katolik – Muspas VIII KAE kemudian menjadikan keluarga sebagai fokus dan prioritas di tahun pastoral 2022-2027.

Salah satu bantuan yang dapat ditawarkan untuk menjawab prioritas Muspas VIII adalah dengan menginisiasi ulang katekese keluarga. Sambil melihat cara pendekatan Yesus dalam Matius 19: 1-26, katekese keluarga di wilayah KAE dapat diperbaharui dengan beberapa langkah penting. Menjadikan anggota keluarga – dalam hal ini suami isteri, anak-anak dan Orang Muda Katolik KAE – sebagai subyek atau pelaku katekese, baik di dalam keluarga sendiri maupun bagi anggota KUB, adalah salah satu langkah yang dapat dibuat. Langkah lain adalah menyesuaikan bentuk-bentuk pendampingan yang lebih mengena pada orangtua, anak-anak dan orang muda. Membentuk kelompok para suami isteri atau kelompok pendampingan yang menghubungkan anak dan kakak-kakaknya dapat juga menjadi inisiatif baru. Lebih dari itu, tema-tema pendampingan mesti lebih mendalam sambil melihat situasi keluarga di KAE. Inisiatif-inisiatif demikian, jika dilaksanakan - juga bersama dan di dalam keluarga – akan menjadi langkah besar bagi terwujudnya keluarga-keluarga KAE yang tangguh di zaman modern ini.

Daftar Pustaka

- Aland, N. (2006). *Novum Testamentum Graece* (B. et K. Aland, J. Karavidopoulos, C. M. Martini, & B. M. Metzger (eds.)).
- Bedford-Strohm, H. (n.d.). Das Bild der Kindes in der Bibel. *Jahrbuch Fuer Internationale Germanistik*, 2004(1), 95–104.
- Bendel, H., & Biesinger, A. (2002). Familienkatechese. In G. Bitter, R. Englert, G. Miller, & K. E. Nipkow (Eds.), *Neues Handbuch religionspaedagogischer Grundbegriffe* (p. 310). Koesel Verlag.
- Biesinger, A. (2018). *Gottesberuehrung, Wie Katechese Zukunft hat*. Schwabenverlag.
- Dewan Kepausan, U. P. E. B. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese* (Edisi Indo). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Ebner, M. (2013). Das Matthaesevangelium. In M. Ebner & S. Schreiber (Eds.),

- Einleitung in das Neue Testament* (2. Auflage, p. 127). Kohlhammer.
- Fechter, F., & Rehmann, L. S. (2019). Ehe. In F. Cruesermann, K. Hungar, C. Janssen, K. Rainer, & L. Shottroff (Eds.), *Sozialgeschichtliches Woerterbuch Zur Bibel* (p. 92). Gutersloher Verlagshaus GmbH.
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109)*, Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019), 235–239.
- Franziskus, P. (2015). *Die Familien-Katechese*. Herder.
- Hauf, J. P. (2011). Familienbiographise Katechese. In A. Kaupp, S. Leimgruber, & M. Scheidler (Eds.), *Handbuch der Katechese* (p. 474). Herder.
- Keuskupan Agung Ende, P. (2022). *Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende Tahun Pastoral 2022-2027*.
- Korherr, E. J. (1973a). Katechese. In E. J. Korherr & G. Hierzenberger (Eds.), *Praktisches Wörterbuch der Religionspädagogik und Katechetik* (p. 467). Herder.
- Korherr, E. J. (1973b). Katechese. In E. J. Korherr & H. Gottfried (Eds.), *Praktisches Wörterbuch der Religionspädagogik und Katechetik* (p. 468). Herder.
- Maier, C., & Lehmeier, K. (2019). Kinder. In F. Cruesermann, K. Hungar, C. Janssen, K. Rainer, & L. Shottroff (Eds.), *Sozialgeschichtliches Woerterbuch Zur Bibel* (p. 293). Gutersloher Verlagshaus GmbH.
- Merx, A. (1902). *Die Vier Kanonischen Evangelien*. Verlag von Georg Reimer.
- Mujianto, A., & Firmanto, D. (2021). *Jurnal ledalero*. 20(1), 19–34.
- Nastainczyk, W. (2001). Katechese. In N. Mette & F. Rickers (Eds.), *Lexikon der Religionspädagogik* (Band 1, p. 961). Neukirchener Verlag.
- Ola, M. N., Sekolah, M., Pastoral, T., Larantuka, R., Kedingin, B. Y., & Toron, V. B. (2023). *PENDIDIKAN IMAN ANAK*. 4(2), 128–134.
- Paroki-paroki, K. D. I., Terang, D. D., & Laetitia, A. (2020). *KATEKESE KELUARGA*. 36(3), 291–328.
- Paus Paulus VI (1975). *Evangelii Nuntiandi (Edisi Indonesia)*. Dokpen KWI.
- Phoenix, T. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*. Media Pustaka Phoenix.
- Tentang, K., Perkawinan, K., & Keluarga, D. (2021). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut*. 1(6), 195–199.
- Yoanita, D. (2022). *POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z*. 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>

Waligereja Regio Nusa Tenggara. (1998). *Katekismus Gereja Katolik* (Edisi Indonesia). Arnoldus Ende.

Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 30–42. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.21>